



KONSEP POLA HIDUP MASYARAKAT DALAM PETATAH PETITIH MINANGKABAU DENGAN PENDEKATAN INDIGENIUS (*THE CONCEPTION OF COMMUNITY LIFE IN PETATAH PETITIH MINANGKABAU WITH INDIGENEOUS APPROACH*)

Mega Febriani Sya

Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi No.1 Bogor

megafebrianisya@unida.ac.id

Zuriyati

Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec.

Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur

zuriyati.pbaunj@gmail.com

Siti Gomo Attas

Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec.

Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur

sitigomoattas@unj.ac.id

Abstract

The Conception of Community Life in Petatah Petitih Minangkabau with The Indigeneous Approach.

This study aims to identify the Minangkabau conceptions values as depicted in the petatah petitih Minang (proverb). This research examines Minang Proverb with the Indigenous Psychology approach. Qualitative research methods, describing, interpreting the concept of values in the Minangkabau community which is illustrated by the Minang proverb. The data collection technique used is desk research and interview. Sources of literature study are from the Minangkabau Adat textbook obtained from the Rumah Gadang Minangkabau pavilion in Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta; the results of previous studies / research, and relevant information from online mass media. Online Interview was conducted with the Chief Advisor of the Bundo Kanduang Council Organization Advisor Solok City, West Sumatra. The results show that there are ten values or Minangkabau life concept which are contained in the Minang proverb which is inherent in the Minang identity, namely; hiduik baraka, baukue jo bajangko; baso basi –malu jo sopan; tenggang raso; loyal; fair; thrifty; watchful; braveness; wise diligent and humble.

Key words: *Minangkabau conceptions, Minang proverb, Indigenous psychology*

Abstrak

Konsep Pola Hidup Masyarakat dalam Petatah Petitih Minangkabau dengan Pendekatan Indigenius.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsepsi nilai-nilai adat yang berkaitan dengan pola hidup masyarakat Minangkabau (Minang) yang tergambar dalam Petatah Petitih (pepatah) Minang. Penelitian ini mengkaji psikologi yang lekat pada budaya adat Minangkabau yang tertuang dalam Pepatah Minang dengan pendekatan Indigenous Psychology (Psikologi Indigenius). Metode penelitian kualitatif, yakni menggambarkan, menafsirkan konsepsi nilai-nilai adat pada masyarakat Minangkabau yang tergambar pepatah Minang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi kepustakaan (desk research) dan wawancara. Sumber studi kepustakaan adalah dari buku teks Adat

Minangkabau yang diperoleh dari anjungan Rumah Gadang Minangkabau di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta; hasil kajian/penelitian sebelumnya, dan informasi yang relevan dari media massa daring. Wawancara dilakukan kepada Ketua Penasehat Organisasi Bundo Kanduang Kota Solok Sumatera Barat secara daring. Hasil menunjukkan terdapat sepuluh nilai atau konsep pola hidup masyarakat Minang yang tertuang dalam pepatah minang yang melekat pada jati diri orang Minang yakni; hiduik baraka, baukue jo bajangko; baso basi-malu jo sopan; tenggang raso; setia; adil; hemat cermat; waspada; berani karena benar; arif bijaksana; rajin dan rendah hati.

Kata-kata kunci: nilai budaya Minangkabau, pepatah Minang, psikologi indigenius

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki kekhasan budaya yang sangat beragam yang dimunculkan dalam konsepsi-konsepsi adat suatu daerah. Nilai-nilai yang ada pada adat istiadat itulah yang diterapkan oleh masyarakat pemilikinya. Sebuah nilai budaya tidak terlepas dari konsep adat yang telah berakar dari nenek moyang yang menjadi acuan kehidupan bermasyarakat, masyarakat pemilik budaya tersebut sangat menjunjung nilai-nilai yang terdapat pada budayanya secara turun temurun (Hidayatloh, 2019, hlm. 98). Bagi sebagian orang, nilai adat ini terlihat abstrak dalam suatu budaya, dikarenakan tidak ada aturan tertulis mengenai pedoman pelaksanaannya dan tidak ada pula sanksi apabila dilanggar, walaupun demikian nilai-nilai ini masih selalu hidup bahkan bisa berakar di suatu daerah. Nilai-nilai adat akan sangat dipengaruhi dan mempengaruhi tatanan sosial dalam masyarakat, dalam mengelola alam, laju sosial-ekonomi masyarakat (Suneki, 2012, hlm. 313), dan bahkan dalam mewujudkan suatu tatanan hubungan antara manusia dengan sang Pencipta (Wijarnako, 2013, hlm. 62). Karena nilai memang tidak bisa berdiri sendiri, akan selalu saling kait mengait dengan konteks kehidupan kelompok individu/masyarakat dalam budaya tersebut. Sedemikian pentingnya memahami nilai-nilai dalam suatu adat dan budaya agar nilai tersebut bisa memberikan pengaruh positif dalam sistem perilaku bermasyarakat.

Adat istiadat merupakan suatu khazanah kearifan lokal yang sangat bermakna, memberi manfaat untuk kehidupan masyarakat, pembangunan bangsa dan pengembangan dunia keilmuan di segala bidang. Kearifan lokal juga bisa dimaknai sebagai kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu suku bangsa dan selalu dipercaya dari zaman ke zaman (Nengsih, 2020, hlm. 44). Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekhasan budaya tersendiri adalah Sumatera Barat, terletak di sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah, dataran tinggi Bukit Barisan di sebelah timur, dan terdapat pula sejumlah pulau di lepas pantainya. Sumatera Barat merupakan rumah bagi masyarakat Minangkabau (Rahmawati Z & Muchlian, 2019, hlm. 126). Apabila seorang masyarakat Minangkabau (Minang) ditanyakan apa itu adat, sepertinya akan dijawab dengan sangat sederhana, sebuah peraturan hidup untuk diterapkan sehari-hari. Kalau hidup tidak memiliki aturan bagi orang Minang maka akan disebut “tak beradat” jadi aturan-aturan dalam hidup dan kehidupan itulah yang disebut sebagai adat bagi masyarakat Minangkabau (Minang) (Gani, 2012, hlm. 3).

Tradisi untuk menyampaikan pengetahuan tentang suatu kebudayaan bisa dilakukan melalui nasihat, petuah, perumpamaan, perbandingan, kesemuanya dapat diwujudkan dalam sebuah peribahasa (Hartati, 2015, hlm. 256). Peribahasa dalam budaya masyarakat Minang disebut juga dengan petatah petitih (pepatah) Minang (Munir, 2013, hlm. 96), suatu yang sangat kental dengan kehidupan masyarakat yang berisi petuah berupa nasihat-nasihat yang turun temurun dilestarikan secara lisan dan tulisan sebagai pola dan tujuan hidup orang Minang (Rahim, 2017, hlm. 64).

Petatah-petitih Minangkabau merupakan bentuk ekspresi lisan masyarakat Minangkabau yang umumnya dipakai dalam bahasa Minangkabau ragam adat. Karakteristik kategori petatah-petitih dari aspek struktur bahasanya ditandai dengan tiga hal: 1) larik-larik (kalimat/tuturan), 2) tidak didahului oleh sampiran (larik-larik bayangan/teka-teki), 3) jumlah larik-larik pepatah-petitih tidak terikat dari segi jumlah sehingga sifatnya lebih longgar (Munir, 2013, hlm. 97). Pepatah Minang adalah sebuah bentuk komunikasi lisan yang berisi katakata atau nasihat-nasihat, yang biasanya merupakan pesan-pesan positif yang diberikan oleh para orangtua pada anak-anaknya, para sesepuh atau tokoh adat (Ninik mamak) kepada masyarakat dikampung halamannya. Jika dilihat dari pesan-pesannya, pepatah Minang sangatlah dekat dengan nilai-nilai dan pesan-pesan bagaimana pola dan tujuan hidup orang Minang agar bisa “menjadi orang” baik itu di kampung sendiri maupun di rantau orang. Selain itu petatah petitih juga merupakan bagian dari karya sastra Minangkabau yang wajib untuk dilestarikan karena sebuah sastra mengandung unsur nilai yang dapat diajarkan dan diberikan sebagai pesan moral dalam berperilaku, beretika, dan berucap (Iqbal, Boeriswati, & Zuriyati, 2017, hlm. 2)

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi konsepsi nilai-nilai adat yang berkaitan dengan pola hidup masyarakat Minangkabau (Minang) yang tergambar dalam Petatah Petitih (pepatah) Minang. Kenapa begitu pentingnya nilai adat ini kembali dikaji dan disajikan secara tertulis, sedikit tulisan ini diharapkan bisa untuk ikut andil dalam menghindari krisis identitas pada generasi muda Minang, dikarenakan begitu tidak terbandungnya informasi dan teknologi yang bisa menjadikan masyarakat muda Minang mengalami kehilangan pegangan (disorientasi) diri sebagai generasi Minang yang seyogyanya menjunjung tinggi nilai-nilai *adaik pusako* (adat warisan) minang yang sudah terjaga secara turun temurun (Amir, 2003, hlm. 5). Selain itu penelitian ini juga mengandung sebuah apresiasi terhadap karya sastra yang merupakan perluasan cakrawala dalam kehidupan nilai-nilai yang pada gilirannya akan memperkaya pandangan hidup seseorang (Attas, 2013, hlm. 177).

Penelitian ini mengkaji psikologi yang lekat pada budaya adat Minangkabau yang tertuang dalam Pepatah Minang dengan pendekatan *Indigenous Psychology* (Psikologi Indigenus). Psikologi Indigenus merupakan suatu kajian tentang perilaku manusia dan proses mental dalam konteks kultural yang mengatur nilai, konsep, sistem keyakinan, metodologi serta sumber-sumber yang sifatnya dekat dengan pribumi pemilik kebudayaan tersebut (Istiqomah, 2014, hlm. 3). Pendekatan ini mendukung pernyataan yang mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan suatu komunitas atau warga masyarakat harus direpresentasikan secara kontekstual. Karenanya, teori, konsep, dan metode pada psikologi indigenus digambarkan dan dikembangkan dengan mengadaptasi keadaan fenomena psikologis (Prastisi & Yuwono, 2018, hlm. 249). Tujuan utama dari pendekatan psikologi indigenus adalah menciptakan keilmuan psikologi yang bersifat sistematis dan komprehensif secara teori dan dapat dibuktikan secara empiris. Dari penelitian sederhana ini diharapkan akan mendapat pengetahuan psikologi berkaitan dengan konsepsi nilai-nilai adat dan budaya Minang yang tertuang dalam Pepatah Minang yang berorientasi pada pola dan tujuan hidup orang Minang. Temuan ini bermanfaat bagi dasar penelitian-penelitian dan penggalian makna budaya Minangkabau selanjutnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni menggambarkan, menafsirkan konsepsi nilai-nilai adat pada masyarakat Minangkabau (Minang) yang tergambar dalam Petatah petitih

(pepatah) Minang. Dengan pendekatan kualitatif diharapkan data yang diperoleh lebih lengkap, mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai. Penelitian dilakukan semata-mata berdasarkan fakta atau fenomena yang memang hidup pada penuturnya (Puji, 2018, hlm. 103). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; a. Studi kepustakaan (*desk research*); b. Wawancara, dilakukan kepada Ketua Penasehat Organisasi Bundo Kanduang Kota Solok Sumatera Barat. Studi kepustakaan digunakan untuk menggali data sekunder mengenai nilai adat pada pola pikir dan sifat-sifat masyarakat Minang yang tertuang dalam pepatah-pepatah Minang. Adapun sumber studi kepustakaan adalah dari buku teks Adat Minangkabau yang peneliti peroleh dari anjungan Rumah Gadang Minangkabau di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta; hasil kajian/penelitian sebelumnya, dan informasi yang relevan dari media massa daring. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Penulis membuat pedoman wawancara, namun pada saat melakukan wawancara dapat menanyakan pertanyaan lain yang tidak ada pada pedoman untuk memperjelas aspek yang sedang digali. Karena jarak dan dalam masa pandemi, maka wawancara dilakukan dengan daring. Hanya pada saat akan dilakukan wawancara daring, terjadi kendala teknis sehingga peneliti hanya mengirimkan lembar pedoman wawancara kemudian narasumber membacanya dan merekam jawaban dari pertanyaan tersebut. Hasil rekaman dikirimkan ke peneliti bebantuan aplikasi *Whatsapp*. Data studi kepustakaan dirangkai dan diperkuat dengan data hasil wawancara. Data pada penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif, memahami dan merangkai data yang telah dikumpulkan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai objek yang diteliti; disusun secara sistematis, kemudian ditarik kesimpulan secara komprehensif bagaimana nilai adat pada pola pikir dari masyarakat Minang yang tertuang dalam Pepatah Minang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai atau konsep pola hidup masyarakat Minang yang tertuang dalam pepatah petitih dibagi menjadi sepuluh kategori, sifat yang melekat pada jati diri orang Minang.

1. **Hiduik Baraka, Baukue jo Bajangko.** Hiduik artinya hidup, baraka artinya berfikir, baukue jo bajangka artinya berukur dan berjangka. Dalam menjalankan kehidupan, orang Minang dituntut untuk selalu memakai akalinya. Berukur dan berjangka artinya harus mempunyai rencana yang jelas dan perkiraan yang tepat. Hal ini teruang dalam pepatah Minang yang sarat akan makna kehidupan seperti yang ada pada pepatah di bawah ini:

Dengan mempergunakan akal fikiran yang baik, manusia akan selalu waspada dalam hidup. Dengan berfikir jauh kedepan kita dapat meramalkan apa yang bakal terjadi sehingga tetap selalu waspada

Dalam awa akhie mambayang
Dalam baiak kanalah buruak
Dalam galak tangieh ko tibo
Hati gadang hutang ko tumbuhan

Dalam awal akhir terbayang
Dalam baik ingatlah buruk
Dalam tawa tangis menghadang
Hati ria hutang tumbuh

Dalam merencanakan suatu pekerjaan, difikirkan dengan matang dan cermat.

Dihawai sahabih raso

Diraba sehabis rasa

Dikaruak sahabih gaung

Dijarah sehabis lobang

Dalam melaksanakan suatu pekerjaan, perlu dilakukan sesuai dengan urutan prioritas.

Mangaji dari alif

Mengaji dari alif

Babilang dari aso

Berhitung dari satu

Dalam melakukan sesuatu haruslah mempunyai alasan yang masuk akal dan bisa dipertanggungjawabkan.

Mancancang balandasan

Mencancang berlandasan

Malompek Basitumpu

Melompat bersitumpu

Saling menghargai dan berempati, agar selalu bisa menempatkan diri dan tidak memaksakan keinginan pada orang lain.

Elok dek awak

Yang elok menurut kita

Katuju dek urang

(namun juga) disukai orang lain

2. **Baso Basi-Malu jo Sopan.** Adat Minang mengutamakan sopan santun dalam pergaulan. Budi pekerti yang tinggi bisa menjadi salah satu ukuran martabat masyarakat Minang dalam suatu kaum. Seperti yang tertuang dalam pepatah berikut:

Etika menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu minang

Nan kuriak iyolah kundi

Yang kurik adalah kundi

Nan merah iyolah sago

Yang merah ialah sago

Nan bayiak iyolah budi

Yang baik ialah budi

Nan indah iyolah baso

Yang indah ialah basa (basi)

Adat minang mengatur dengan jelas tata kesopanan dan nilai moral dalam pergaulan

Nan tuo dihormati

Yang tua dihormati

Nan ketek disayangi

Yang kecil disayangi

Samo gadang bawo bakawan

Sama besar ajak berkawan

Ibu jo Bapak diutamakan

Ibu dan ayah diutamakan

Budi pekerti termasuk salah satu sifat yang dinilai tinggi oleh adat, begitupun dengan rasa malu.

Dek ribuiik rabahlah padi

Karena ribut rebahlah padi

Di cupak Datuk Tumanguang

Di Cupak Datuk Tumanggung

Hiduiik kok dak babudi

Hidup kalau tanpa Budi

Duduak tagak kamari canguang

Duduk Tegak serba canggung

Kehidupan yang aman dan damai menjadi idaman adat Minang

*Pucuk pauh sadang tajelo
Panjuluak bungo linggundi
Nak Jauah silang sangketo
Pahaluih baso jo basi*

Pucuk pauh sedang terjulur
Penjuluk bunga linggundi
Agar jauh silang sengketa
Perhalus basa basi (budi pekerti)

3. **Tenggang Raso**, dalam adat Minang perasaan dan hati sesama manusia harus dijaga. Perasaan manusia sangat peka, apabila sudah tersinggung maka akan terluka. Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang dapat menjaga perasaan orang lain. Karenanya adat mengajarkan supaya selalu berhati-hati dalam bergaul. Tingkah laku dan ucapan jangan menyinggung perasaan orang lain. Hidup dengan tenggang rasa adalah hal yang dianjurkan adat. Pepatah memperingatkan sebagai berikut:

*Bajalan paliharo kaki
Bakato paliharo lidah
Kaki tataruang inai padahanyo
Lidah tataruang ameh padahanyo
Bajalan salangkah madok suruik
Kato sapatah dipikiri
Nan elok dek awak katuju dek
urang*

Lamak dek awak lamak dek urang

Sakik dek awak sakik dek urang

Berjalan pelihara kaki
Berkata pelihara lidah
Kaki tertarung (terpeleset) inai
sembuhannya
Lidah tertarung emas semбуhannya
Berjalan selangkah lihat kebelakang
Kata sepatah difikir
Yang menurut kita baik harus juga
disukai orang lain
Yang enak di kita juga harus enak
untuk orang lain
Sakit bagi kita juga sakit bagi orang
lain

4. **Sikap Setia**, Sikap setia dalam adat Minang adalah sikap teguh hati, merasa senasib dan menyatu dalam lingkungan kekerabatan. Sifat ini merupakan sumber dari sifat cinta kampung halaman, cinta tanah air dan cinta bangsa. Sehingga akan muncul sikap saling membantu, saling membela dan berkorban untuk kepentingan sesama. Pepatah adat menyebutkan sebagai berikut:

*Malompek samo patah
Manyarudul samo bungkuak
Tatungkuik samo makan tanah
Tatalantang samo minum aie
Tarandam samo basah
Rosok aie pulang ka aie
Rosok minyak pulang ka minyak*

Melompat sama patah
Menyeruduk sama bungkuak
Tertelungkup sama makan tanah
Tertelentang sama minum air
Terendam sama basah
Resapan air kembali ke air
Resapan minyak kembali ke
minyak

Dalam adat diatur juga sikap setia apabila terjadi konflik atau masalah yang mengharuskan untuk memilih, maka orang Minang akan memilih dunsanaknya (kerabat yang paling dekat). Seperti yang terungkap dalam pepatah berikut:

<i>Adat badunsak, dunsakan</i>	Adat bersaudara, saudara
<i>patahkan</i>	dipertahankan
<i>Adat bakampuang, kampuang</i>	Adat berkampung, kampung
<i>patahkan</i>	dipertahankan
<i>Adat banagari, nagari patahkan</i>	Adat bernegeri, negeru
<i>Adat babangso, bangso</i>	dipertahankan
<i>patahkan</i>	Adat berbangsa, bangsa
<i>Parang basuku lamo dilipek</i>	dipertahankan
<i>Parang samun samo dihadapi</i>	Perang antara suku sama disimpan
	Perang terhadap penjahat sama
	dihadapi.

Sifat setia dan loyal seperti yang tergambar di pepatah inilah yang menjadikan pengusaha Minang bisa diandalkan dalam menghadapi era globalisasi karena rasa nasionalisme orang Minang tidak perlu diragukan.

5. **Sikap Adil**, merupakan sikap yang tidak berpihak atau tidak berat sebelah dan hanya berpegang teguh pada kebenaran. Tidak mudah merealisasikannya dalam kenyataan apalagi kalau berhadapan dengan dunsanak sendiri. Karenanya orang Minang harus bijak dan pandai-pandai membawa diri seperti yang diajarkan pada pepatah di bawah ini:

<i>Bakato samo barek</i>	Menimbang sama berat
<i>Maukue samo panjang</i>	Mengukur sama panjang
<i>Tibo dimato indak dipiciangkan</i>	Tiba di mata tidak di tutup
<i>Tibo diparuik indak dikampihkan</i>	Tiba di perut tidak dikempeskan
<i>Tibo di dado indak dibusuangkan</i>	Tiba di dada tidak dibusungkan

Kata “mata dan perut” bermakna “dunsanak kita sendiri”.

<i>Mandapek samo balabo</i>	Mendapat sama beruntung
<i>Kahilangan samo marugi</i>	Kehilangan sama merugi
<i>Maukue samo panjang</i>	Mengukur sama panjang
<i>Mambilai samo laweh</i>	Menyambung sama luas
<i>Baragieh samo banyak</i>	Berbagi sama banyak
<i>Gadang kayu gadang bahanyo</i>	Besar kayu besar bahanya (andil yang diberi)
<i>Ketek kayu ketek bahanyo</i>	Kecil kayu kecil bahanya
<i>Nan ado samo dimakan</i>	Yang ada sama dimakan
<i>Nan indak samo dicari</i>	Yang tidak ada sama dicari
<i>Hati gajah samo dilapah</i>	Ati gajah sama disuap
<i>Hati tungau samo dicacah</i>	Hati kuman sama dicerah
<i>Gadang agiah baumpuak</i>	Yang besar dibagi beronggok
<i>Ketek agiah bacacah</i>	Yang kecil dibagi secerah

6. **Hemat dan Cermat**, istilah hemat dan cermat merupakan efisiensi dalam suatu produksi. Memanfaatkan semua bahan baku dengan menyeluruh tanpa sisa. Misalnya, sebatang pohon kayu yang ditebang maka batang yang besar bisa digunakan untuk *veneer* atau lembaran kayu lapis, dahan dipakai untuk kayu gergajian, dan rantingnya dirajang untuk membuat *blackboard* jadi seluruh batang kayu tersebut bisa dimanfaatkan secara maksimal. Pada intinya tidak ada satu hal pun/keadaan yang sia-sia apabila dilakukan dengan cermat dan bersungguh-sungguh. Seperti yang terdapat pada petuah nenek moyang orang Minang di bawah ini:

Manusia

<i>Nan buto pahambuih lasuang</i>	Yang buta peniup lesung
<i>Nan pakak palapeh badie</i>	Yang tuli pelepas bedil
<i>Nan patah pangajuik ayam</i>	Yang patah pengusir ayam
<i>Nan Lumpuah paunyi rumah</i>	Yang lumpuh penunggu rumah
<i>Nan binguang ka disuruah-suruah</i>	Yang dungu untuk suruh suruhan
<i>Nan buruak palawan karajo</i>	Yang buruk penentang kerja
<i>Nan kuek paanguik baban</i>	Yang kuat pengangkut beban
<i>Nan tinggi jadi panjuluak</i>	Yang tinggi jadi galah
<i>Nan randah panyaruduak</i>	Yang pendek penyeruduk
<i>Nan pandai tampek batanyo</i>	Yang pandai tempat bertanya
<i>Nan cadiak bakeh baiyo</i>	Yang cerdas tempat berunding
<i>Nan kayo tampek batenggang</i>	Yang kaya tempat minta tolong
<i>Nan rancak palawan dunie</i>	Yang cantik pelawan dunia

Tanah

<i>Nan lereng tanami padi</i>	Yang lereng tanami padi
<i>Nan tunggang tanami bambu</i>	Yang tunggang tanami bambu
<i>Nan gurun jadikan parak</i>	Yang gurun jadikan kebun
<i>Nan bancah jadikan sawah</i>	Yang basah jadikan sawah
<i>Nan padek ka parumahan</i>	Yang padat untuk perumahan
<i>Nan munggu jadikan pandam</i>	Yang ketinngian jadikan kuburan
<i>Nan gauang ka tabek ikan</i>	Yang berlubuk jadikan tambak ikan
<i>Nan padang tampek gubalo</i>	Yang padang tempat gembala
<i>Nan lakah kubangan kabau</i>	Yang berlumpur kubangan kerbau
<i>Nan rawang ranangan itiek</i>	Yang berawa renangan itik

7. **Bersikap waspada**, tingkat kewaspadaan yang dianjurkan dalam adat Minang adalah pencegahan. Seperti dalam sebuah peribahasa mencegah lebih baik daripada mengobati. Artinya melindungi diri dari segala kemungkinan bahaya atau kemungkaran yang mungkin terjadi. Hal inilah yang disebut sebagai tindakan kewaspadaan orang Minang. Seperti yang disebut dalam pepatah berikut:

<i>Maminteh sabalun anyuik</i>	Memintas sebelum hanyut
<i>Malantai sabalun lapuak</i>	Dibuat lantai baru sebelum lapuk

*Ingek-ingek sabalun kanai
Sio-sio nagari alah
Sio-sio utang tumbuhan
Siang dicaliek-caliek
Malam didanga-danga*

Siaga sebelum terkena bahaya
Sia-sia negeri akan kalah
Sia-sia hutang timbul
Siang di lihat-lihat (waspada)
Malam didengar-dengar

8. **Berani**, sikap berani muncul karena benar. Sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa hidup harus mengamalkan “amar makruf, nahi mungkar” yang berarti menganjurkan orang untuk berbuat baik dan mencegah orang untuk berbuat kemungkaran. Adat Minang dengan tegas menyatakan bahwa orang Minang harus punya keberanian untuk menegakkan kebenaran. Pepatah memberika ilustrasi sebagai berikut:

*Kok dianjak urang pasupadan
Kok dialieh urang kato pusako
Kok dirubah urang kato daulu
Jan cameh nyawo malayang
Jan takuik darah taserak
Asalkan lai dalam kabanaran
Basilang tombak dalam parang
Sabalun aja bapantang masti
Baribu Sabah mandatang
Namun mati hanyo sakali
Aso hilang duo tabilang
Bapantang suruik dijalan
Asa lai angok-angok ikan
Namun nan bana disabuik juo
Sakali kato rang lalu
Anggap angin lalu sajo
Duo kali kato rang lalu
Anggap garah samo gadang
Tigo kali kato rang lalu
Jan takuik darah taserak*

Kalau dipindahkan orang pematang
Kalau diubah orang adat Minang
Kalau diubah orang kata dahulu
Jangan cemas jiwa melayang
Jangan takut darah menyembur
Asalkan masih dalam kebenaran
Bersilang tombak dalam perang
Sebelum ajal berpantang mati
Beribu sebab yang datang
Namun mati hanya sekali
Esa hilang dua terbilang
Berpantang mundur di jalan
Asal masih nafas-nafas seperti ikan
Namun yang benar harus diungkap
Sekali orang berkata lancang
Anggap angin lalu saja
Dua kali orang berbicara lancang
Anggaplah lelucon sesama kawan
Tiga kali orang berbicara lancang
Jangan takut darah tersembur

9. **Sikap Arif dan Bijaksana**, Sikap ini muncul apabila orang dapat memahami pandangan hidup orang lain. Mampu memahami apa yang tersurat dan tersirat. Sikap ini erat kaitannya dengan bersikap tanggap dan sabar. Dalam setiap cobaan orang Minang harus berlapang dada dan berusaha maksimal untuk mencari solusi dengan pikiran yang jernih. Sifat-sifat ini dinilai sangat tinggi dalam adat Minang, seperti terlihat dalap pepatah berikut:

*Tahu dikilek beliung ka nan kaki
Kilek camin nan kamuko
Tahu jo gabak di ulu tando ka ujan
Cewang di langik tando ka paneh*

Tahu dengan kilat beliun ke kaki
Kilat cermin yang ke muka
Tahu mendung di hulu tanda akan hujan
Mega di langit tanda akan panas

*Ingek di rantiang ka mancucuak
Tahu di dahan ka maimpok
Tahu di unak ka manyangkuik
Pandai maminteh sabalun anyuik*

Ingat ranting yang akan menusuk
Tahu dahan yang akan menimpa
Tahu duri yang akan mengait
Pandai memintas sebelum hanyut

10. **Rajin dan Rendah Hati**, penting bagi orang Minang memaknai sikap ini karena sangat banyak orang Minang yang hidup di rantau dan sikap ini sangat dibutuhkan untuk bertahan sebagai minoritas di lingkungan rantau apalagi kalau merantau ke luar Negeri. Adat Minang mengajarkan bahwa sebagai perantau yang hidup dalam budaya lain, harus tahu diri dan pandai menempatkan diri. Sikap rajin akan sangat mempengaruhi kehidupan orang Minang di perantauan, rendah hati tidak sama dengan rendah diri. Selama bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu menjadi teladan, sangat mungkin orang Minang menjadi tokoh dalam lingkungan rantau. Seperti yang digambarkan pada pepatah ini:

*Kok Duduak marawik ranjau
Tagak maninjau arah
Nan kayo kuek mencari
Nak pandai kuek balaja
Kok manyauak di hilie hilie
Kok mengecek di bawah bawah
Tibo di kandang kambing
mengembek
Tibo di kandang kabau menguak
Di mano langiek dijunjung
Di sinan bumi dipijak
Di situ rantiang dipatah*

Kalau duduk meraut ranjau (jebakan)
Tegak mengintai mangsa (berburu)
Ingin kaya ulet mencari (uang)
Ingin pandai rajin belajar
Kalau menimba air di hilir-hilir
Kalau bicara bersahaja
Tiba di kandang kambing mengembek
Tiba di kandang kerbau menguak
Dimana langit dijunjung
Disana bumi dipijak
Disitu ranting dipatah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian telah menggambarkan, bagaimana petatah petitih bisa merepresentasikan konsep pola hidup masyarakat Minang yang lekat pada jati diri masyarakatnya. Konsep-konsep hidup tersebut telah turun temurun dijaga dan diwariskan. Dari konsep-konsep tersebut, kita juga bisa memandang tujuan hidup orang Minang yang ingin dicapai.

Orang Minang wajib menggunakan akal fikirannya dalam setiap proses kehidupan yang akan dilalui. Dengan mempergunakan akal fikiran yang baik, manusia akan selalu waspada dalam hidup, sikap waspada akan membuat seseorang menjadi cermat dan matang dalam merencanakan tujuan hidupnya. Sopan santun dalam pergaulan juga menjadi ukuran martabat masyarakat Minang.

Semua konsep nilai yang muncul dalam pepatah yang Minang tak lain untuk membentuk individu yang berbudi luhur, manusia yang berbudaya dan beradab.

Saran

Keterbatasan ulasan pada penelitian ini adalah belum terlalu luasnya kajian petatah petitih adat Minangkabau yang sarat makna digambarkan. Diperlukan penghayatan dan penggalian makna yang lebih dalam dengan mengeksplisitkan nilai-nilai filsafat dalam budaya Minangkabau secara sistematis.

Hal ini bisa dilakukan pada penelitian selanjutnya, agar bisa terdokumentasikan untuk kemudian dapat dibaca dan dipelajari oleh generasi yang akan datang. Dengan demikian upaya menemukan makna atas tujuan hidup masyarakat Minangkabau akan tercapai dan ikut berperan serta dalam menjaga geliat kajian sastra di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, M. (2003). *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang* (4th ed.). Jakarta: PT.Mutiara Sumber Widya.
- Attas, S. G. (2013). Mengusung Pembelajaran Sastra Lisan Gambang Rancag Betawi Menuju Pembelajaran Inovatif. *LOKABASA*, 4(2), 171–183.
- Gani, E. (2012). Kajian Terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 10(1), 1–10.
<https://doi.org/10.24036/komposisi.v10i1.49>
- Hartati, S. (2015). Jenis, Makna, dan Fungsi Peribahasa Maanyan (Type , Meaning , and Function of the Maanyan Proverb). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 5(2), 255–271.
- Hidayatloh, S. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis Di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(1), 97.
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.445>.
- Iqbal, M., Boeriswati, E., & Zuriyati. (2017). Kepribadian Diri Nyata Dan Diri Ideal Tokoh Utama. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 1–12.
- Istiqomah, E. (2014). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan Studi Indigeneous. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5(1), 2087–1708. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1622/1078>
- Munir, M. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Petatah Petitih Adat Minangkabau (Alternatif Membangun Pendidikan Berkarakter). *Al Hurriyah (Jurnal Hukum Islam)*, 14(1), 96–104.
- Nengsih, S. W. (2020). Kearifan Lokal Dalam Legenda Keagamaan Masyarakat Banjar (Local Wisdom in the Banjar Community Religious Legends). *Jurnal Bahasa, Sastra dan*

Pembelajarannya, 10(1), 41–58.

- Prastisi, W. D., & Yuwono, S. (2018). *Psikologi Eksperimen Konsep Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Puji, L. N. (2018). Nilai Budaya Dalam Tradisi Lisan Pernikahan Adat Dayak Maanyan Di Kalimantan Tengah (Cultural Value in Oral Tradition of Dayak Maanyan Customary Marriage in Central Kalimantan). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 8(1), 101–112.
- Rahim, U. A. (2017). Pesan-Pesan Komunikasi Dakwah Dalam Petatah Petitih Minang. *Sosial Budaya*, 14(1), 55–64.
- Rahmawati Z, Y. R., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi etnomatematika rumah gadang Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Analisa*, 5(2), 123–136. <https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.5942>
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II(1), 307–321.
- Wijarnako, B. (2013). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat. *Jurnal Gea*, 13(2), 60–74. <https://doi.org/10.17509/jpis.v22i1.2188>